

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebiasaan Menghisap Jari**

Kebiasaan menghisap jari pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti proses menapik pada masa abayi, perasan cemas, mengantuk, lapar, maupun psikologis lainnya. Dari sudut pandang anak aktivitas menghisap jari dianggap sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan sekaligus memberikan rasa nyaman.

Menurut Yanez (2007), kebiasaan menghisap jari dapat mempengaruhi aleh adanya frustasi psikologis yang bersumber dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk mekanisme pengalihan dari perasan depresi, kebosanan, dan kelelahan, serta memberikan efek yang menekan yang membantu anak lebih mudah tertidur. Dengan demikian, stres dapat menjadi salah satu faktor pemicu yang kuat dalam perkembnagn kebiasaan menghisap jari (NISA, 2016)

Faktor-faktor anak menghisap jari:

a. Bayi kurang puas menghisap susu dari

Kebutuhan bayi untuk menghisap saat menyusu bervariasi pada setiap individu, sehingga lama menyusui pun dapat berbeda anatar satu bayi dan bayi lainnya. Selain itu, terdapat kondisi dimana ibu terlalu sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan kesempatan menyusui secara optimal. Sebagai penggantinya, bayi biasanya

diberikan botol susu dengan bentuk menyerupai payudara ibu. Tidak semua bayi menyukai penggunaan dot. Apabila bayi merasa tidak puas dengan dot susunya, ia cenderung mencari lain untuk memperoleh kenyamanan, dan jari menjadi pilihan yang paling mudah untuk di isap (Goenharto, dkk, 2016).

b. Faktor emosi

Kebiasaan menghisap jari juga dapat muncul sebagai bentuk respons terhadap kondisi emosional tertentu pada anak. Menghisap jari ketika bayi merasa lelah ,stres, atau lapar masih anggap hal yang normal. Anak yang lapar namun kurang mendapat perhatian biasanya akan menenangkan dirinya dengan cara menghisap jari. Pada situasi lain, seperti bermain terlalu lelah, merasa marah karena keingannya tidak terpenuhi, merasa kesepian karena tidak ada teman, atsupun bosan dengan mainanya. Dalam kondisi tersebut, menghisap jari sering menjadi alternatif bagi anak untuk mengekspresikan sekaligus meredakan emosinya (Guide, 2016)

c. Faktor kasih sayang orang tua

Faktor kasih sayang orang tua juga memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang, baik karena orang tua terlalu sibuk bekerja cenderung mencari bentuk kenyamanan atau melalui cara lain. Salah satu bentuk kompensasi yang dapat muncul adalah terentuknya kebiasaan buruk, termasuk menghisap jari.

d. Faktor kebebasan bergerak

Setiap anak memiliki esenangan dan kebutuhan yang berbrda-beda. Adanya anak yang senang bermain diluar rumah. Apabila kebebasan tersebut dihambat, sementara kemampuan bersosialisasinya dengan teman sebaya masih terbatas, anak cenderung akan mencari cara lain untuk menyalurkan kebutuhannya. Anak yang terbiasa dikurung didalam rumah dan tidak diberikan kesempptan bereksplorasi umumnya lebih rentan megembangkan kebiasabn buruk sebagai pelampiasan.

d. Faktor Lingkungan Keluarga atau Sosial

Dalam beberpa kasus, kebiasaan menghisap jari dapat dipengaruhi oleh norma maupun kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga atau teman sebaya. Anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya, sehingga ketika melihat orang lain melakukan kebiasaan menghisap jari, ia berpotensi mengikuti perilaku tersebut

e. Faktor Kondisi Kesehatan

Sebagian besar anak mungkin menghisap jari sebagai respons terhadap kondisi kesehatan atau ketidaknyamanan fisik, misalnya ketika mengalami kesulitan tidur. Aktivitas ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memberikan rasa nyaman dan meredakan ketidaknyamanan yang dirasakan.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Menghisap Jari**

### 1. Mencari kenyamanan

Anak-anak kerap melakukan kebiasaan menghisap jari sebagai upaya untuk menenangkan diri, terutama ketika menalami kelelahan, kecemasan, kebosanan, maupun saat menghadapi proses adaptasi dengan lingkungan baru

### 2. Kebutuhan oral

Anak dengan kebutuhan oral yang lebih tinggi cenderung merasa terhibur dengan aktivitas menghisap, baik melalui penggunaan dot maupun dengan menghisap jari

### 3. Kurangnya stimulasi atau aktivitas

Anak yang mengalami kebosanan atau kurang mendapatkan stimulasi baik secara fisik maupun mental cenderung lebih mudah mengembangkan kebiasaan tertentu, salah satunya adalah kebiasaan menghisap jari

### 4. Refleks alami bayi

Menghisap merupakan refleks bawaan yang sudah ada sejak bayi lahir. Aktivitas ini berfungsi sebagai mekanisme alami yang memberikan rasa nyaman dan aman.

### 5. Proses tumbuh gigi

Saat gigi belum tumbuh, bayi atau anak sering merasakan rasa gatal maupun ketidaknyamanan pada gusi. Dalam kondisi tersebut, menghisap jari dapat menjadi salah satu cara untuk meredakan sensasi tidak nyaman tersebut.

## C. Akibat Menghisap Jari

### a. Fisik

1. Jari abnormal, berupa jari memanjang, iritasi, eksim dan kuku berjamur
2. Kebiasaan menghisap jempol pada gigi anterior

Gigitan terbuka anterior yang terkait dengan kebiasaan menghisap jari terjadi akibat kombinasi gangguan erupsi normal gigi insisivus dengan erupsi bebas pada gigi posterior. Tekanan jari yang ditempatkan diantara gigi anterior menghambat erupsi gigi di area tersebut, sementara gigi posterior tetap dapat bererupsi dengan bebas. Posisi jari yang ditahan oleh rahang bawah semakin memperkuat hambatan erupsi gigi anterior sehingga memicu terbentuknya gigitan terbuka anterior.

Penempatan jari diantara gigi anterior akan menghambat erupsi gigi anterior secara normal. Hambatan ini mengganggu keseimbangan erupsi vertikal gigi posterior sehingga gigi posterior cenderung bererupsi secara bebas. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan terbentuknya gigitan terbuka anterior. Selain itu, gigitan terbuka anterior juga dapat dipicu oleh intrusi gigi insisivus. (Astrid, 2020)

### a. Penyebab gigitan terbuka anterior

Faktor etiologi gigitan terbuka anterior secara umum diklasifikasikan menjadi dua yaitu

1. Faktor genetik ( pola pertumbuhan kraniofasial, keadaan patologis tertentu)
2. Faktor lingkungan (pola fungsi lidah yang abnormal)
3. Kebiasaan menghisap jari pada gigi posterior

Pada gigi posterior dapat terjadi gigitan silang (crossbite). Penyebabnya utama terjadinya gigitan silang posterior pada gigi sulung adalah adanya penyempitan lengkung rahang atas. Hubungan antara kebiasaan menghisap jari dengan gigitan silang posterior belum sepenuhnya dapat ditentukan, namun penyempitan lengkung rahang atas diyakini berkaitan dengan perubahan keseimbangan terhadap otot-otot rongga mulut atau lidah. Ketika jari ditempatkan diantara gigi atas dan bawah, posisi lidah terdorong kebawah, sehingga tekanan lidah pada aspek lingual gigi posterior rahang atas berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan lengkung rahang atas menyempit dan berpotensi menimbulkan gigitan silang posterior (Mauliddiyah, 2021).

b. Sosial

1. Isolasi Sosial atau Malu

Di lingkungan sekolah maupun tempat bermain, anak yang masih mempertahankan kebiasaan menghisap jari sering kali merasa kurang percaya diri karena perilaku tersebut tidak dapat diterima secara sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan minder

2. Perkembangan Hubungan Sosial

Kebiasaan menghisap jari juga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial anak. Anak yang merasa cemas atau tidak nyaman akibat kebiasaan tersebut cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, justru menjadi lebih tergantung pada orang tua maupun pengasuhnya.

### 3. Pengaruh terhadap Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Pendidikan di lingkungan sekolah

Anak yang memiliki kebiasaan menghisap jari berisiko menjadi sasaran ejekan atau olok dari teman sebaya. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan perasaan dikucilkan atau dihina, yang juga pada akhirnya berdampak pada kesulitan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya. Hal ini terutama signifikan pada usia dini ketika berinteraksi dengan teman sebaya memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sosial.

## **D. Dampak Menghisap Jari Bagi Kesehatan Gigi Dan Mulut**

### **A. Kebiasaan Menghisap**

Berbagai faktor yang menyebabkan tingkat kerusakan pada gigi dan jaringan akibat kebiasaan menghisap adalah:

- a. Frekuensi menghisap mengacu seberapa sering seorang anak melakukan kebiasaan tersebut dalam sehari, yang umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (maksimal 1 kali/hari), sedang (2-3 kali/hari) dan sering (lebih dari 4 kali/hari). Meningkatnya frekuensi kebiasaan ini dapat memperbesar

kemungkinan terjadinya gangguan pada pertumbuhan gigi dan rahang, seperti pergeseran gigi depan, terbentuknya gigitan terbuka, serta maloklusi. frekuensi menghisap ibu jari menjadi faktor penting dalam mengevaluasi potensi gangguan pada kesehatan gigi dan mulut (Wahab, 2020)

- b. Durasi kebiasaan menghisap jari juga berpengaruh pada risiko terjadinya maloklusi. Anak yang menghisap jari selama enam jam atau lebih setiap hari, khususnya ketika tidur sepanjang malam dengan jari di dalam mulut, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan oklusi. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menghisap jari yang berlangsung terus menerus setelah usia tiga tahun meningkatkan kemungkinan terjadinya gigitan terbuka 9,34 kali lebih besar dibandingkan anak yang tidak memiliki kebiasaan tersebut (ISMI, 2020).

Menghisap jari merupakan kebiasaan yang paling sering dijumpai pada anak-anak. Aktivitas menghisap jari, dot, atau botol susu pada usia di bawah dua tahun masih dianggap normal. Apabila kebiasaan ini terus berlanjut secara intensif hingga melewati usia enam tahun, dapat menimbulkan kelainan seperti protrusi rahang atas, retrusi rahang bawah, serta terjadinya crowding pada gigi. Menurut EA, kebiasaan menghisap ibu jari juga dapat dipicu oleh faktor emosional pada anak, misalnya rasa kesepian, kemarahan, atau stres.

## **E. Akibat Menghisap Jari Bagi Kesehatan Gigi**

Menurut ade, akibat menghisap ibu jari yaitu:

- a. Kebiasaan menghisap jari yang berlangsung hingga usia 4 tahun dapat menimbulkan masalah pada gigi, baik pada gigi sulung maupun gigi tetap, berupa terjadinya maloklusi
- b. Kebiasaan menghisap jari juga dapat menimbulkan resiko keracunan yang tidak disengaja apabila jari yang disap terkontainasi bahan beracun. Kebiasaan ini dapat menyebabkan berbagai masalah dirongga mulut, antara lain paltum tinggi , terganggunya rahang kearah lateral, posisi rahang atas yang menjadi protusif, serta munculnya gigitan terbuka (Goenharto, Rusdiana, & Yuvita, 2016)
- c. Lengkung rahang atas menyempit

Tekana yang ditimbulkan saat anak menghisap ibu jari memberikan dorongan pada langit-langit mulut. Jika ini berlangsung dalam waktu lama tekanan tersebut dapat menyebabkan palatum menjadi semakin tinggi dan sempit

- d. Gigi tonggos

Ketika anak menghisap jari, tekanan dari jari akan mendorong kearah atas sekaligus menekan gigi anterior rahang atas kedepan. Pada saat yang sama, gigi anterior rahang bawah beserta bibi terdorong kearah belakang, sehingga dagu tampak

terdesak kedalam. Kondisi ini menyebabkan profil wajah anak cembung akibat posisi anterior rahang atas yang maju.

## **F. Maloklusi**

### 1. Definisi maloklusi

Oklusi adalah ketika permukaan gigi atas dan bawah saling bersentuhan saat mulut tertutup. Maloklusi merupakan penyimpangan dari oklusi normal, ditandai dengan ketidakaturan susunan gigi atau hubungan lengkungan gigi yang tidak sesuai. Maloklusi menjadi salah satu masalah kesehatan gigi yang paling ditemukan, sehingga banyak individu yang banyak memerlukan perawatan ortodontik. Apabila tidak ditangani, maloklusi dapat menimbulkan gangguan fungsi seperti mengunyah, menelan, berbicara, serta menurunkan estetika wajah. Kondisi ini berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi aspek psikologis seseorang. (Shuntong dkk., 2020)

### 2. Jenis maloklusi

#### a. Open bite

Open bite atau gigitan terbuka merupakan suatu kondisi maloklusi dimana tidak terjadi kontak oklusi antara gigi rahang atas dan rahang bawah, baik pada gigi depan (anterior) maupun gigi belakang (posterior). Menurut Subtelny dan Sakunda, open bite didefinisikan sebagai adanya celah vertikal antara gigi rahang atas dan bawah yang dapat terjadi pada bagian anterior maupun posterior. Gigitan terbuka merupakan salah satu bentuk maloklusi yang cukup sering dijumpai

dalam pratkek klinis, namun juga dikenal sebagai salah satu kasus yang paling sulit ditangani. Secara umum, terdapat dua jenis open bite, yaitu:

#### 1. Anterior Open bite

Gigitan terbuka yang berhubungan dengan kebiasaan menghisap jari terjadi akibat kombinasi antara gangguan erupsi gigi insisivus yang normal dengan erupsi bebas pada gigi posterior. Tekanan yang ditimbulkan oleh jari pada gigi anterior menghambat proses erupsi gigi tersebut, sehingga gigi posterior justru dapat erupsi tanpa hambatan. Apabila jari atau jari lainnya ditempatkan diantara gigi anterior, maka rahang bawah akan menahan jari tersebut, sehingga erupsi gigi anterior semakin terhambat dan terbentuklah gigitan terbuka anterior.

#### 2. Posterior Open bite

Pada gigi posterior dapat terjadi gigitan silang. Penyebab utama terjadinya gigitan silang posterior pada gigi sulung adalah karena terjadi penyempitan lengkung rahang atas. Penyempitan lengkung ini sering Kebiasaan menghisap jempol pada gigi posterior ini tidak dapat ditentukan. Dalam hal ini penyempitan lengkung rahang atas dapat terjadi karena adanya perubahan keseimbangan antara otot-otot rongga mulut dengan lidah.

#### 3. Crossbite (Gigitan Terbalik).

Maloklusi crossbite merupakan kondisi dimana satu gigi atau lebih mengalami malposisi ke arah bukal atau lingual ataupun labial

terhadap gigi antagonisnya. Crossbite dapat terjadi pada gigi anterior maupun gigi posterior.

a. Anterior crossbite atau gigitan silang anterior adalah kelainan oklusi pada gigi anterior dimana gigi insisivus rahang atas terletak lebih kearah palatal dibandingkan dengan gigi insisivus rahang bawah. Kondisi ini sering dijumpai pada anak, terutama pada masa gigi bercampur. Anterior crossbite bukan hanya berdampak pada estetika wajah, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan fungsional, seperti kesulitan menggigit makanan, gangguan bicara, serta resiko trauma oklusal.

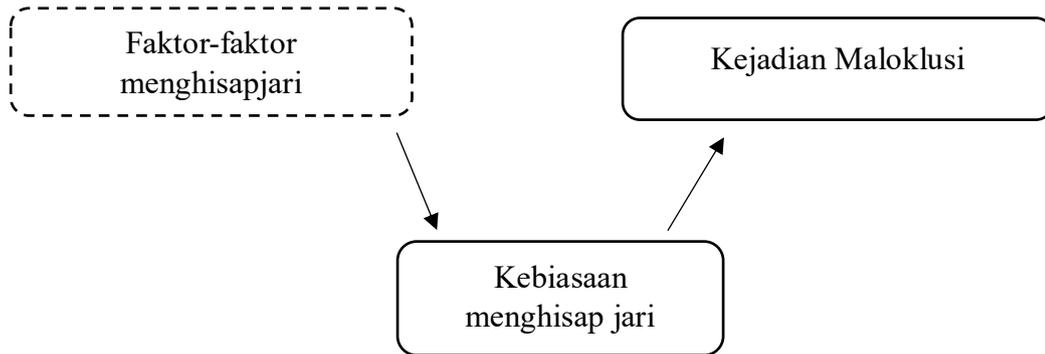
b. Posterior crossbite merupakan salah satu bentuk maloklusi yang ditandai dengan hubungan abnormal antar gigi posterior rahang atas dan rahang bawah. Kondisi ini dapat terjadi akibat kurangnya koordinasi dimensi lateral antara rahang atas dan rahang bawah. Posterior crossbite dapat bersifat unilateral (hanya terjadi pada satu sisi) maupun bilateral (terjadi pada kedua sisi)

c. Deepbite

Maloklusi deep bite merupakan salah satu bentuk maloklusi yang paling sering dijumpai baik pada anak-anak maupun orang dewasa, sekaligus menjadi salah satu yang paling sulit untuk ditangani secara tuntas. Deepbite didefinisikan sebagai kondisi maloklusi dimana gigi insisivus rahang bawah mengalami tumpang tindih vertikal yang berlebihan dengan gigi insisivus

rahang atas ketika berada dalam oklusi sentrik (Hasanuddin, 2022)

**G. Kerangka konsep**



Keterangan



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang Tidak diteliti